

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menyatakan dan mempertimbangkan, tetapi ia juga berkehendak dan memilih. Dalam perbuatan berkehendaknya, ke-aku-an hadir dalam dirinya dan menguasai dirinya. Manusia tidak dapat tidak berkehendak. Ia adalah makhluk yang secara esensial berkehendak.¹ Jaques Maritain² sebagaimana yang dikutip oleh C.B. Mulyatno menggarisbawahi pentingnya tiga daya hidup atau nilai hidup manusia, yaitu kebebasan, kreativitas, dan kemandirian (otonom). Ketiga daya jiwa tersebut menggerakkan hidup manusia dari dalam dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai keutuhan pribadi. Nilai-nilai itu bukan sekedar hadir dalam tatanan rasional-yuridis melainkan dalam tatanan hati yang penuh kasih.³ Hati yang penuh kasih itu mengembangkan kebebasan, kreativitas, kemandirian. Ketiga daya jiwa yang menyatu di dalam setiap pribadi memungkinkan manusia untuk berpikir, mengambil keputusan dan bertindak secara otonom.

Memikirkan kehidupan merupakan bagian dari kegelisahan yang normal untuk seorang manusia.⁴ Setiap pribadi dianugerahi kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan hidup secara mandiri di dalam proses hidupnya dengan cara-cara yang kreatif. Kebebasan pribadi memuat dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan,

¹ Louis Leahy, *Siapakah Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 175

² Jacques Maritain adalah seorang filsuf yang dikenal sebagai pemikir yang kreatif dan prinsipal. Maritain lahir di Paris (Prancis) pada tahun 1882 dan wafat tahun 1973. Jacques Maritain adalah sosok pribadi yang sangat humanis dan seorang Neothomisme yang terkenal.

³ CB. Mulyano, "Mencintai Pribadi Manusia Menurut Jacques Maritain", dalam A. Hari Kustono dan V. Indra Sanjaya (editor), *Mencari Tuhan dalam Dialog Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 63

⁴ Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), hlm. 13

yaitu aspek individual dan sosial.⁵ Kebebasan beraspek individual; artinya, setiap individu dianugerahi kemampuan dan kesempatan yang unik untuk mewujudkan dirinya. Beraspek sosial berarti setiap individu hanya mampu mewujudkan dan mengembangkan diri serta segala kemampuan yang dianugerahkan kepadanya di dalam kebersamaan dengan orang lain. Kebebasan sejati adalah tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia pada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan mengabdikan kepada-Nya secara bebas guna mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan.⁶ Kebebasan pada dasarnya memuat tanggung jawab kreatif untuk saling mengembangkan hidup yang harmonis di dalam kebersamaan, dan dengannya mengantar setiap pribadi untuk berjumpa dengan Allah Sang asali kehidupan.

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, kebaikan yang menjadi arah dan tujuan dari setiap pilihan dan tindakan pribadi semestinya demi kebaikan bersama. Jadi mengalami kebaikan merupakan hak sekaligus tanggung jawab dari setiap pribadi.⁷ Dengan demikian, menyadari bahwa setiap pribadi itu unik sekaligus hanya dapat hidup dan berkembang di dalam kebersamaan, pemahaman dan pelaksanaan kebebasan harus selalu ditempatkan dalam kerangka penghargaan dan perwujudan nilai kesederajatan dan persaudaraan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang unik, ia diciptakan segambar dan secitra dengan Allah (bdk. Kejadian 1: 26-27).⁸ Manusia yang mengambil gambar dan rupa Allah berciri universal dan sekaligus ada dalam setiap pribadi. Jadi manusia dalam

⁵ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 101

⁶ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, dalam, R. Hardawiryana (penerj.), **Dokumen Konsili Vaikan II**, (Jakarta : Obor, 2017), Art. 17. Selanjutnya hanya menggunakan singkatan *GS*, diikuti nomor artikelnya.

⁷ A. Hari Kustono dan V. Indra Sanjaya (editor), *Op. Cit.*, hlm. 19

⁸ *GS*. Art. 12

adanya sederajat. Manusia juga sebagai makhluk berakal budi (*ens rationale*), dianugerahi kemampuan untuk memahami, menghendaki dan mencari cara untuk mewujudkan kebaikan secara bebas. Akal budi atau ratio pada prinsipnya mengantar manusia pada kebaikan.

Manusia sebagai ciptaan Allah juga terbedakan dari ciptaan lain, selain diciptakan secitra dengan Allah, memiliki akal budi yang mampu merefleksi diri, manusia juga adalah makhluk pencinta. Kekhasan manusia juga adalah kemampuan untuk saling mencintai. Pribadi manusia identik dengan cinta dan perwujudan kepribadian secara utuh biasa digambarkan sebagai perwujudan cinta.⁹ Dengan kata lain aspek cinta tidak hanya menunjuk pada kualitas kepribadian dan karakter alami manusia, melainkan kepribadian manusia itu sendiri.

Mengingat bahwa pribadi manusia merupakan kenyataan temporal-material dan spiritual-transendental, perwujudan cinta atau keutuhan pribadi manusia merangkum kesatuan dua aspek tersebut. Manusia adalah ada bersama.¹⁰ Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, cinta atau perwujudan diri secara nyata terungkap dan terwujud di dalam pemberian diri atau pemberian kebaikan kepada sesama. Hal yang perlu disadari bahwa pemberian diri bagi sesama sebenarnya tidak hanya didorong oleh aspek lahiriah tetapi didorong oleh kekuatan transendental, yaitu kesadaran dan tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai hidup dan mengarahkan hidup pada kebaikan. Mencintai sesama tampak secara nyata di dalam pemberian diri (sikap, tanggung jawab dan tindakan untuk membantu sesama).

⁹ A. Hari Kustono dan V. Indra Sanjaya (editor), *Op. Cit.*, hlm. 66

¹⁰ Kasdin Sihotang, *Op. Cit.*, hlm. 103

Mencintai sesama berarti mewujudkan proses perwujudan diri sebagai makhluk sosial, pengakuan akan yang lain sebagai yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia juga sebagai perwujudan cinta kepada Allah. Dalam aspek mencintai sesama manusia, sebenarnya terbersit bentuk ungkapan cinta kepada Allah. Maka mencintai yang tampak nyata dalam pemberian diri bagi sesama merupakan kenyataan manusiawi sekaligus sakral. Mencintai sesama merupakan kenyataan manusiawi karena masing-masing pribadi dalam persaudaraan saling menerima kekurangan, kelebihan, keutuhan dan keunikan setiap pribadi. Mencintai sesama sebagai kenyataan yang sakral karena manusia diciptakan oleh Allah. Mencintai sesama merupakan perwujudan cinta kepada Allah yang penuh keadilan dan cinta kasih.¹¹

Kasih atau cinta persaudaraan merupakan dasar kehidupan bersama sekarang dan masa depan yang tentunya bersumber dari iman. Keadilan, kerja sama dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam hidup bersama. Manusia tidak hanya berciri temporal-spasial (dalam sejarah di dunia), melainkan juga spiritual-transenden (mengarah pada hidup abadi). Setiap pribadi diciptakan oleh Allah atas kasih-Nya yang abadi, dengannya manusia sederajat dan keberadaannya terarah pada kehidupan abadi.

Kasih atau cinta yang merupakan elemen penting dalam kehidupan bersama, yang juga merupakan identitas manusia karena manusia diciptakan oleh Allah yang adalah kasih tak dapat dipungkiri terus 'dilecehkan'. Manusia sebagai *homo sociale*, *homo religious* direduksi menjadi *homo homini lupus est*. Demi mempertahankan keberadaan dirinya, manusia rela 'memakan' sesamanya sendiri. Meraibnya kohesi sosial, ketidakadilan, diskriminasi terhadap kaum proletar, penindasan terhadap kaum lemah dan miskin, adalah fakta yang terus terjadi. Kaum lemah dan miskin dalam

¹¹ Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 47

sejarah dan dinamika kehidupan manusia menjadi sasaran empuk. Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama dengan jelas mengungkapkan skenario kehidupan manusia yang diwarnai dengan tindakan yang tidak manusiawi, secara khusus penindasan terhadap kaum lemah dan miskin.¹²

Kitab Mazmur 12 kembali memperlihatkan fakta sosial yaitu tindakan ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum lemah dan miskin dan juga bagaimana sikap orang yang beriman dalam meresponnya. Sebagai makhluk religius (*homo religious*), pemazmur membingkai seluruh realitas hidup dalam dimensi iman. Pemazmur sadar, yakin dan percaya bahwa TUHAN yang adalah kasih, yang mahaadil dan berkuasa akan terlibat dan berpihak pada kebenaran, karena kasih dan kebenaran adalah indentitas TUHAN sendiri. TUHAN akan berpihak pada orang yang senantiasa mengandalkan-Nya (bdk. Mazmur 12: 6).

Iman memampukan manusia untuk memahami kenyataan hidup yang bersifat spiritual-transenden. Menurut Richard dari St. Victor sebagaimana yang dikutip oleh Marciano Almeida Soares tentang iman mengatakan bahwa dengan iman orang akan memahami esensi dari apa yang diimani. Iman adalah dasar dari segala kebaikan.¹³ Hanya dalam iman manusia akan sampai pada pengenalannya dengan sang Pencipta. Iman mendorong manusia untuk memaknai perziarahan hidup secara lebih jelas dan memiliki tujuan yang pasti. Iman merupakan dasar keselamatan dan dengan demikian dasar Gereja.¹⁴ Iman bukan hanya sebuah gagasan, bukan juga suatu nazar untuk

¹² Guido Tisera (editor), *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*, (Maumere: LPAJ, 2002), hlm. 26

¹³ Marciano Almeida Soares, "Kontemplasi Dan Pengetahuan Akan Allah: Belajar Dari Richard St. Viktor", dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 07, No. 01, Mei 2018, hlm. 63-73

¹⁴ George Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 33

percaya kepada Tuhan. Iman adalah pengalaman konkret akan kebaikan Allah dalam hidup (bdk. Matius 7: 21-23).

Beriman berarti percaya kepada suara-janji-perintah Allah, juga kalau hal itu sepertinya tidak sejalan bahkan berlawanan dengan kenyataan (bdk. Kejadian 18:1-15; 22:1-19). Dalam situasi dan kondisi hidup yang sepertinya mustahil, kepercayaan manusia memang diuji tetapi kesetiaan TUHAN tetap. Apakah manusia teguh mengandalkan TUHAN? Beriman kepada TUHAN adalah dasar eksistensi orang yang percaya, karena senyatanya hanya dalam TUHAN ada kepastian dan keselamatan.

Perjanjian Lama menerangkan sikap iman sebagai suatu sikap eksistensial yang menyangkut seluruh pribadi dan merupakan suatu persetujuan akal budi manusia pada kebenaran-kebenaran yang disampaikan kepadanya. Kebenaran yang dijawab iman dalam Perjanjian Lama ialah TUHAN sendiri dalam keilahian-Nya sebagai pokok tanpa mencari dasar lain.¹⁵ Iman adalah pengalaman konkret akan kebaikan TUHAN dalam hidup. Sikap iman yang digambarkan dalam Mazmur 12 adalah sikap iman yang total kepada TUHAN, khususnya mereka yang miskin dan tertindas. TUHAN adalah satu-satunya harapan dan tujuan. Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah dan oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya (Mazmur 12:6).

TUHAN senantiasa menyetujui serta memihak kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta membela dan melindungi semua yang disingkirkan.¹⁶ TUHAN mengambil preverensi demi mereka yang tersingkirkan dan dilemahkan, bukan karena

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36

¹⁶ Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*, (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. xxv

Dia tidak adil, melainkan sejarah menghasilkan ketidakadilan, kedamaian yang dipaksakan dan kehancuran lingkungan hidup, di tengah dunia yang dicanangkan-Nya, sebagai tempat keadilan, perdamaian sejati dan keutuhan ciptaan.

Baik para nabi dalam Perjanjian Lama, maupun sabda dan karya Yesus dalam Perjanjian Baru, ditunjukkan bahwa TUHAN hadir terlibat dalam harapan dan kebutuhan konkret manusia sehari-hari. TUHAN adalah Dia yang terlibat aktif, peduli (*pathos*), yang begitu dekat dengan kehidupan manusia, Ia memasang kemah-Nya di tengah kemah-kemah umat-Nya (bdk. Imamat 26:11).¹⁷

TUHAN yang ber*pathos*¹⁸ itu adalah TUHAN yang hadir dan aktif persis di tengah peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dunia. TUHAN memihak minoritas Yahudi di hadapan kemahakuasaan Firaun (Keluaran 12:40-41)¹⁹, mengecam pemerintah yang menipu kaum miskin dan tertindas (bdk. Amos 7: 14-15), mendesak setiap orang yang berkecukupan agar tidak menindas para janda dan yatim piatu (bdk. Zakharai 7: 10).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas penulis terdorong untuk meneliti eksistensi²⁰, dan intervensi TUHAN serta peran-Nya dalam siklus kehidupan manusia dengan judul **“TUHAN PENOLONG ORANG MISKIN DAN PEMBELA KAUM TERTINDAS (Refleksi Teologis-Biblis Atas Mazmur 12)”**.

¹⁷ Baskara T. Wardaya, *Op. Cit.*, hlm. 45

¹⁸ Kata ‘*pathos*’ dalam KBBI berarti rasa simpati, belas kasihan, atau yang menimbulkan rasa belas kasihan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.web.id/patos>; diakses pada 10 Mei 2023, pukul 09:45

¹⁹ Raymond. E. Brown, *Unexpected News: Reading the Bible with Third World Eyes*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1984), hlm. 33-38

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 183. **Eksistensi**: Inggris *eksistence*; dari Bahasa Latin *eksistere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), *ex* (keluar) dan *sistere* (tampil, muncul)

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Apa itu Mazmur dan apa yang melatarbelakangi terbentuknya Kitab Mazmur?
2. Bagaimana dengan ciri kesusastraan Kitab Mazmur dengan tema-tema teologisnya?
3. Apa makna dan fungsi Kitab Mazmur bagi bangsa Israel?
4. Siapa itu TUHAN dalam terang Mazmur 12?
5. Mengapa TUHAN menolong orang lemah dan miskin?
6. Bagaimana Mazmur 12 dilihat dalam terang Perjanjian Baru?
7. Apa makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 12 dan relevansinya dengan manusia zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini pertama-tama dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah di atas. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam karya ilmiah ini.

Tujuan lain yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mengemukakan makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 12 dan bagaimana umat kristiani memaknainya dalam keberadaannya dengan sesama sebagai makhluk yang semartabat yang mesti diperlakukan secara adil.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Bagi Pembaca Pada Khususnya

Tulisan ini dimaksudkan bagi orang Kristen ataupun pembaca agar memahami eksistensi TUHAN dan identitas-Nya dalam dinamika kehidupan manusia. TUHAN adalah awal dan akhir (*alfa dan omega*). TUHAN bersabda maka semua terjadi. TUHAN senantiasa menyetujui serta memihak kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta membela dan melindungi semua yang disingkirkan. TUHAN senantiasa bertindak dan berpihak (*Deus Pro-nobis*). Keberadaan manusia dan ciptaan lain berciri kontingensi. TUHAN adalah Ada yang *neccesarium*. Adanya manusia dan ciptaan lain adalah bukti bahwa TUHAN menghendaki kehidupan. Allah menghendaki keadilan, kedamaian, cinta kasih (bdk. Roma `12: 9-10). Semua ciptaan khususnya manusia dipanggil untuk bertindak dan berpihak sebagaimana yang TUHAN kehendaki. Umat Kristen secara khusus dipanggil untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah, yaitu warta cinta kasih dengan berpihak pada mereka yang lemah dan miskin.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira

Diharapkan agar tulisan ini mampu membawa sumbangsi bagi masyarakat ilmiah secara khusus keluarga besar Universitas Katolik Widya Mandira untuk senantiasa menyuarakan kebenaran dan senantiasa berpihak kepada mereka yang lemah dan tertindas, mereka yang diintimidasi oleh segala bentuk perlakuan yang tidak manusiawi.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan mendalami judul yang diangkat, penulis terbantu untuk memahami hakekat dan karakter TUHAN dalam dinamika kehidupan manusia. Pada prinsipnya TUHAN menghendaki keadilan dan kedamaian. Eksistensi dan esensi TUHAN adalah kasih. TUHAN adalah Dia yang senantiasa bertindak dan memihak pada yang lemah dan miskin, karena senyatanya mereka yang lemah dan miskin selalu diabaikan dan diperlakukan secara tidak adil. Penulis ditegur, ditantang, dan dipanggil untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta membela mereka yang lemah dan tertindas bila terdapat tumpang tindih nilai yang tidak adil.

1.5 Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode eksegesis historis kritis yang diakui oleh Gereja Katolik. Metode ini sangat diperlukan untuk sebuah studi ilmiah dalam memahami teks-teks kuno yang sulit dipahami oleh pembaca dewasa ini. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis sejarah Israel yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, studi kritis tentang bentuk, kritik tradisi dan kritik redaksi.

Mengenai metode ini, penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Di sini, penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teks yang dimaksud, kemudian mengambil beberapa pendapat dan referensi dari para ahli Kitab Suci dalam menganalisa teks. Selain itu, penulis juga menyertakan refleksi pribadi, yang kemudian

diolah bersama dengan data dan gagasan yang telah ada, yang melengkapi hasil analisis terhadap teks.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan judul, tujuan penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menyajikan panorama umum Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti pengarang, latar belakang Kitab Mazmur, kekanonikannya, bentuk sastra, pengelompokan dan susunan serta tema-tema teologi yang terdapat dalam Kitab Mazmur.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis Mazmur 12. Adapun langkah-langkah yang ditempu: Pertama, penelitian bentuk sastra. Kedua, struktur Mazmur 12. Tujuannya ialah untuk melihat kekhasan dan keutamaan Mazmur 12.

Bab keempat. Pada bagian ini, penulis berusaha menemukan pesan-pesan teologis Mazmur 12 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dan bertolak dari analisa eksegetis dalam bab tiga serta gambaran teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul.

Bab kelima adalah penutup. Pada bagian ini berisikan kesimpulan yang memiliki hubungan dengan keseluruhan penulisan seluruh karya ini.